

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

2.1.1 Pengertian SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan pilar standar akuntansi yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) dengan tujuan utama untuk menyederhanakan pelaporan keuangan bagi pelaku usaha kecil. Standar ini resmi berlaku sejak 1 Januari 2018 dan diperuntukkan bagi pelaku usaha yang tidak memiliki kewajiban melaporkan keuangannya kepada publik terbuka, serta memenuhi kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai undang-undang yang berlaku. Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018), Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang disusun untuk memudahkan UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara sederhana dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

SAK EMKM mengatur penyajian laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat membantu UMKM menghasilkan informasi keuangan yang andal dan bermanfaat bagi pengambilan Keputusan

ekonomi. Standar ini ditujukan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan dan menggunakan dasar pengukuran biaya historis (Wijaya, 2024). SAK EMKM mengatur penyajian laporan posisi keuangan. Penerapan SAK EMKM diharapkan dapat membantu UMKM menghasilkan informasi keuangan serta meningkatkan aksesibilitas terhadap kredit perbankan (Sari & Ramadhan, 2023).

2.1.2 Ruang Lingkup SAK EMKM

Ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) diperuntukkan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik secara signifikan serta memenuhi kriteria sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Putra & Sari, 2022). SAK EMKM ditujukan bagi entitas yang kegiatan usahanya relatif sederhana dan laporan keuangannya tidak digunakan oleh masyarakat luas, melainkan oleh pihak internal dan pihak eksternal terbatas, seperti pemilik, kreditor, dan lembaga keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Dalam ruang lingkungannya, SAK EMKM menetapkan pedoman sederhana terkait pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi keuangan UMKM dengan cara yang lebih sederhana (Hidayat, 2021). Laporan keuangan dalam standar ini mengharuskan entitas menyusun tiga laporan utama yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Dengan ruang lingkup tersebut, UMKM diharapkan dapat menerapkan standar ini secara konsisten guna menghasilkan informasi keuangan yang andal, relevan, dan mudah dipahami (IAI, 2018).

2.1.3 Kriteria SAK EMKM

Kriteria SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) diperuntukkan bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik secara signifikan dan termasuk dalam kategori usaha mikro, kecil, dan menengah sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, yaitu berdasarkan kekayaan bersih dan jumlah penjualan tahunan sesuai batas yang berlaku. Adapun kriteria yang sesuai tentang EMKM yaitu sebagai berikut:

a. Kriteria Usaha Mikro, yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).

b. Kriteria Usaha Kecil, yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih antara Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dan Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
2. Memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) dan Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Kriteria Usaha Menengah, yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih antara Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) dan Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah).
2. Memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp. 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) dan Rp. 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Meski demikian, batasan angka dalam penggolongan EMKM ini bersifat dinamis karena dapat disesuaikan dengan situasi ekonomi terkini melalui ketetapan pemerintah.

2.2 Definisi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam membuka lapangan kerja dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, UMKM sering dijadikan objek penelitian dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi dan akuntansi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM merupakan kegiatan usaha produktif yang dijalankan secara mandiri oleh individu maupun badan usaha, serta bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah maupun usaha besar. UMKM diklasifikasikan menjadi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah berdasarkan kriteria kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan (UU RI No. 20 Tahun 2008).

Menurut (Raja et al., 2023) UMKM memegang peranan vital dalam struktur fundamental ekonomi Indonesia, terutama sebagai peran utama

penyedia tenaga kerja dan penopang penghasilan masyarakat. Kehadiran sektor ini diharapkan mampu menjadi solusi di Tengah melambatnya pertumbuhan ekonomi global. Dengan memanfaatkan platform digital, pelaku UMKM dapat menembus batasan geografis, dan memperluas jangkauan pasar hingga ke level internasional. Transformasi digital ini tidak hanya memberikan harapan pertumbuhan skala usaha secara kuat, tetapi juga memposisikan UMKM sebagai kekuatan baru yang tangguh dalam menggerakkan roda kemajuan ekonomi nasional secara berkelanjutan (Wati et al., 2024).

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Yulianti, 2025) Laporan keuangan adalah sarana komunikasi keuangan yang disiapkan oleh manajemen untuk menggambarkan posisi keuangan, kinerja usaha, serta arus kas suatu entitas pada periode tertentu. Laporan keuangan juga merupakan tahap akhir dari proses akuntansi, yang diawali dari kegiatan pencatatan transaksi, pengklasifikasian, hingga penyusunan laporan. Karena itu, keakuratan dan integritas laporan keuangan sangat penting dalam proses analisis keuangan. Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi tentang kondisi keuangan pada saat ini maupun dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2021).

Menurut (Hastiwi et al., 2022) pemilik atau pengelola usaha wajib memahami laporan keuangan secara mendalam agar usaha yang

didirikan bisa berkembang secara optimal. Keberhasilan suatu usaha tercermin jelas dari isi laporan keuangan tersebut. Sayangnya, banyak pelaku usaha yang sering tidak peduli, mengabaikan manfaat dan peran laporan keuangan. Akibatnya, jika dibiarkan berlarut-larut, usaha yang sudah dirintis dengan susah payah berisiko merosot, tidak memiliki tujuan yang jelas, serta menyulitkan kreditur untuk menilai kinerja usaha secara akurat.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan adalah penyajian informasi keuangan yang disusun secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, sehingga bertujuan untuk dapat digunakan bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik internal maupun eksternal. Pihak internal, seperti manajemen, laporan keuangan berguna untuk menilai hasil usaha dan merencanakan kebijakan di masa mendatang, sedangkan pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan pemerintah, memanfaatkan untuk kepentingan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.3.2 Tujuan Laporan keuangan

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) Laporan keuangan disusun dengan maksud menyajikan data mengenai kondisi finansial serta hasil usaha sebuah organisasi. Informasi ini ditunjukkan bagi para pemangku kepentingan seperti penanam modal dan pemberi pinjaman yang tidak memiliki wewenang untuk mengakses data

internal secara khusus, guna membantu mereka dalam menentukan langkah ekonomi. Selain itu, dokumen ini berfungsi sebagai instrumen bagi pihak manajemen untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan asset yang telah diberikan.

Menurut Radja Adri dalam (Nuraini, 2024) penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi secara menyeluruh tentang kondisi keuangan dan hasil kinerja usaha UMKM bagi kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Melalui laporan keuangan ini, akuntabilitas manajemen dapat diukur, sehingga para pengambil kebijakan memiliki dasar yang kuat untuk menentukan Tindakan ekonomi. Hal ini mencakup keputusan terkait pelepasan investasi hingga pengangkatan kembali personel manajemen berdasarkan data yang tersaji.

2.3.3 Jenis Laporan Keuangan Menurut SAK EMKM

a. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan ringkasan pendapatan dan pengeluaran suatu perusahaan selama periode waktu tertentu (Misalnya satu bulan atau satu tahun). Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan apakah usaha tersebut memperoleh keuntungan (laba) atau justru mengalami kerugian (rugi).

Menurut (Banjarnahor et al., 2025) laporan laba rugi menggambarkan hasil kerja serta pencapaian suatu organisasi

dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, laporan ini menjadi cerminan dari seluruh proses bisnis dan aktivitas rutin yang dilakukan lembaga terkait.

b. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan yang memuat informasi mengenai posisi asset, liabilitas, dan ekuitas pada waktu tertentu. Menurut (Kieso et al., 2020) menyatakan bahwa melalui laporan posisi keuangan dapat membantu pemangku kepentingan dalam menganalisis risiko dan arus kas masa depan dengan mempertimbangkan likuiditas, fleksibilitas keuangan, penggunaan asset secara efisien.

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan atau biasa disebut CALK adalah bagian laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan, daftar terperinci, serta analisis atas nilai setiap pos yang disajikan dalam Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Laporan Arus Kas guna memenuhi pengungkapan yang memadai.

2.4 Kerangka Konsep Laporan Keuangan Sesuai Dengan SAK EMKM

Berdasarkan SAK EMKM, laporan keuangan untuk entitas mikro, kecil, dan menengah terdiri tiga laporan utama yang saling terintegrasi. Pertama, Laporan Posisi Keuangan yang berfungsi untuk menyajikan Gambaran mengenai asset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode tertentu. Kedua, Laporan Laba Rugi yang merangkum kinerja keuangan

perusahaan dengan menyajikan seluruh pendapatan dan beban selama periode berjalan. Ketiga, Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) yang berisi penjelasan tambahan terkait kebijakan akuntansi yang diterapkan serta rincian akun-akun tertentu untuk membantu para pengguna memahami laporan keuangan secara lebih jelas.

Tabel 2. 1 Kerangka Laporan Posisi Keuangan Berbasis SAK EMKM

ENTITAS LAPORAN POSISI KEUANGAN 31 DESEMBER 20X8

Sumber : SAK EMKM, 2018

Tabel 2. 2 Kerangka Laporan Laba Rugi Berbasis SAK EMKM

ENTITAS			
LAPORAN LABA RUGI			
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X8			
	3	xxx	xxx
	Catatan	20X8	20X7
<u>PENDAPATAN</u>	4	xxx	xxx
Pendapatan Usaha	10 5	xxx xxx	xxx xxx
Pendapatan Lain-lain		xxx xxx	xxx xxx
JUMLAH PENDAPATAN		xxx	xxx
	6	xxx	xxx
<u>BEBAN</u>			
Beban Usaha		xxx xxx	xxx xxx
Beban Lain-lain	7 11	xxx xxx xxx	xxx xxx xxx
JUMLAH BEBAN		xxx	xxx
Akumulasi penyusutan		(xx)	(xx)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx	xxx
Beban Pajak Penghasilan		xxx xxx	xxx xxx
LABA (RUGI) SETELAH PAJAK PENGHASILAN	8	xxx xxx	xxx xxx
		xxx	xxx

Sumber : SAK EMKM, 2018

Tabel 2. 3 Kerangka Catatan Atas Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

ENTITAS	
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN	
31 DESEMBER 20X8	
1. Umum	
Entitas didirikan di Jakarta berdasarkan akta Nomor xx tanggal 1 januari 20x7 yang dibuat dihadapan Notaris, S.H., notaris di Jakarta dan mendapatkan	

Persetujuan dari Menteri Hukum dan hak Asasi Manusia No.xx 2016 tanggal 31 Januari 2016. menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas bergerak dalam usaha manufaktur. Entitas memenuhi kriteria sebagai entitas mikro, kecil, dan menengah sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008. Entitas berdomisili di Jalan xxx, Jakarta Utara.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi Penting

a. Pernyataan Kepatuhan

Laporan keuangan disusun menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil dan Menengah.

b. Dasar Penyusunan

Dasar penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis dan menggunakan asumsi dasar akrual. Mata uang penyajian yang digunakan untuk penyusunan laporan keuangan adalah Rupiah.

c. Piutang Usaha

Piutang Usaha disajikan sebesar jumlah tagihan.

d. Persediaan

Biaya persediaan bahan baku meliputi biaya pembelian dan biaya angkut pembelian. Biaya konversi meliputi biaya tenaga kerja langsung dan *overhead*. *Overhead* tetap dialokasikan ke biaya konversi berdasarkan kapasitas produksi normal. *Overhead* variabel dialokasikan pada unit produksi berdasarkan penggunaan aktual fasilitas produksi. Entitas menggunakan rumus biaya persediaan rata-rata.

e. Aset Tetap

Aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya jika aset tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas. Aset tetap disusutkan menggunakan metode garis lurus tanpa nilai residu.

f. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan penjualan diakui ketika tagihan diterbitkan atau pengiriman dilakukan kepada pelanggan. Beban diakui saat terjadi.

8. Utang Bank

Pada tanggal 4 maret 20X8, entitas memperoleh pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dari PT Bank ABC dengan maksimum kredit RPxxx, suku bunga efektif 11% pertahun dengan jatuh tempo berakhir tanggal 19 April 20X8. Pinjaman dijamin dengan persediaan dan ~~20X8~~ tanah ~~20X7~~ entitas.

9. Saldo Laba

Kas kecil Jakarta – Rupiah

xxx

xxx

Saldo laba merupakan akumulasi selisih penghasilan dan beban, setelah
4. GIRO
dikurangkan dengan distribusi kepada pemilik

10. Pendapatan Penjualan**20X8****20X7**

PT. Bank xxx - Rupiah

xxx

xxx

5. DEPOSITO

Penjualan

Retur penjualan

20X8**20X7****Jumlah**

PT. Bank xxx – Rupiah

xxx

xxx

Suku Bunga - Rupiah

xxx

xxx

11. Pendapatan Penjualan**6. PIUTANG USAHA**

Bunga pinjaman

20X8**20X7**

Lain-lain

Toko A

xxx

xxx

Jumlah

Toko B

xxx

xxx

Jumlah**12. Beban Pajak Penghasilan****xxx****xxx****7. BEBAN DIBAYAR DI MUKA**

Pajak penghasilan

20X8**20X7**

Sewa

xxx

xxx

Asuransi

xxx

xxx

Lisensi dan perizinan

xxx

xxx

Jumlah**xxx****xxx**

2.1

2.2

20X8	20X7
xxx	xxx
xxx	xxx
xxx	xxx

20X8	20X7
xxx	xxx
xxx	xxx
xxx	xxx

20X8	20X7
xxx	xxx

Sumber : SAK EMKM,2018

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hositania, Carolyn Lukita, Trias Arimurti (2024)	Penerapan SAK EMKM dalam Kualitas Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus pada UMKM Butik Roem Store)	Metode kualitatif deskriptif; wawancara pemilik dan karyawan	Pelaku UMKM belum siap menerapkan SAK EMKM karena pengetahuan akuntansi rendah, pencatatan masih sederhana, dan tidak ada sosialisasi dari dinas
2	Rahmi Noor Apni Rohimah, Cepi Saepuloh (2025)	Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) Studi Kasus pada UMKM Konveksi Athia	Deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi	Penerapan SAK EMKM belum optimal; pencatatan keuangan masih sederhana, belum mencakup neraca dan CaLK secara lengkap, serta terkendala rendahnya literasi akuntansi pemilik usaha
3	Alif Damayanti, Annisa	Penerapan SAK EMKM dan Analisis Kinerja	Kualitatif deskriptif dengan analisis rasio	UMKM Busana Rose menunjukkan kinerja keuangan yang baik di atas rata-rata

	Maulidina, Friska Valentina Moniaga, Siti Rahma Munawaroh, Fitriana Kurniati (2024)	Keuangan: Studi Kasus UMKM Busana Rose	keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas).	industri, meski Return On Asset (ROA) masih di bawah rata-rata.
4	Dea Lydia Sinambela, Carolyn Lukita, Devi Astriani (2024)	Analisis Kesiapan Pelaku UMKM dalam Penerapan SAK EMKM pada sektor konveksi (Studi pada Konveksi Rampes Cloth, Konveksi kaos Polos, dan Konveksi Aksana)	Kualitatif deskriptif; wawancara mendalam, observasi, dokumentasi.	Pelaku UMKM belum memahami laporan keuangan sesuai SAK EMKM; pencatatan masih berbasis kas dan terbatas pada laporan laba rugi karena kurangnya sosialisasi serta SDM ahli.
5	Nada Aulia Pertiwi, Hendi Rohendi, Setiawan (2023)	Penyusunan Model Laporan Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Berdasarkan SAK EMKM pada EMKM Konveksi	Kualitatif dengan teknik <i>snowball sampling</i> dan reduksi data	Pelaku konveksi di Soreang belum mengetahui SAK EMKM dan hanya melakukan pencatatan sederhana; penelitian ini menghasilkan model laporan keuangan yang sesuai standar.